

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tempat ibadah tidak hanya bertujuan menjadi tempat ritual umat beragama, namun juga sebagai tempat organisasi modern. Tempat ibadah dapat berkembang dengan dana yang dikelola yang berasal dari umat beragama tanpa mengharapkan imbalan dari organisasi tersebut.

Allah SWT melalui Al Quran surat Al Baqarah 282 berfirman:

*“Hai orang-orang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan.”*

Surat Al-baqarah 282 di atas secara implisit memberikan pesan bahwa Islam mendorong praktik akuntansi dalam kehidupan bermuamalah, Ilmu akuntansi dan praktek akuntansi dilingkungan Masjid menjadi bagian yang integral. Namun, ilmu akuntansi dan prakteknya diluar entitas bisnis khususnya tempat ibadah sangat termarginalkan.

Peranan akuntansi dalam segi pengelolaan keuangan sebuah organisasi semakin dibutuhkan oleh berbagai pihak, baik organisasi yang berorientasi pada laba maupun non laba (nirlaba). Jusuf (2017) menyatakan bahwa organisasi nirlaba merupakan organisasi yang tidak mencari laba seperti organisasi keagamaan, yayasan atau lembaga pendidikan. Walaupun organisasi ini tidak mencari laba, namun mereka tetap berkaitan dengan keuangan, karena mereka mempunyai anggaran, membayar tenaga kerja, membayar listrik dan sewa, serta urusan-urusan keuangan lainnya.

Karakteristik khusus organisasi nirlaba dalam memperoleh keuangan yang dibutuhkan untuk menjalankan aktivitas operasionalnya. Masjid memperoleh dana dari infaq/sodaqah, aktivitas masjid, dan sumbangan donatur yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau pengembalian manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan. Ikatan Akuntan Indonesia (2012). Karakteristik khusus ini menimbulkan jenis transaksi, siklus operasi, pola

pengelolaan keuangan, perlakuan akuntansi dan kebutuhan pelaporan keuangan yang berbeda dengan organisasi bisnis pada umumnya.

Masjid merupakan salah satu organisasi nirlaba dalam bidang keagamaan, sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 109 (2011) tentang organisasi nirlaba, bahwa organisasi nirlaba juga harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan dan melaporkan kepada para pemakai laporan keuangan. Masjid harus membuat laporan keuangan yang akurat dan memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan tersebut yaitu donatur masjid. Untuk membuat laporan keuangan dana masjid dengan akurat diperlukan penerapan akuntansi, dan peranan akuntansi disini adalah memperlancar manajemen keuangan dalam fungsinya sebagai alat perencanaan, pengawasan dan pengambilan keputusan. Ketika Nabi Muhammad SAW memilih masjid sebagai langkah pertama membangun masyarakat madani, konsep masjid bukanlah hanya sebagai tempat sholat, atau tempat berkumpulnya kelompok masyarakat (*kabilah*) tertentu, tetapi masjid sebagai majelis untuk memotivasi atau mengendalikan seluruh masyarakat (Pusat pengendalian masyarakat). Secara konseptual masjid juga disebut sebagai Rumah Allah (*Baitullah*) atau bahkan rumah masyarakat (*baitul jami'*). Melihat secara umum perkembangan masjid di masa sekarang, terutama dalam hal kepengurusan identik dengan seorang Imam, muadzin, khatib, dan pengurus lain yang sering disebut juga dengan ta'mir masjid. Ta'mir biasanya adalah orang yang tidak memiliki latar belakang keilmuan yang cukup untuk mengelola keuangan secara profesional. Hal ini menimbulkan persoalan ketika dana masjid yang diperoleh dari infaq atau sumbangan para donatur dikelola secara apa adanya tanpa melalui proses pencatatan keuangan yang semestinya.

Permasalahan yang sering muncul yaitu masih banyak masjid yang tidak mencatat secara rinci pemasukan dan pengeluaran kas, biasanya hanya dicatat sebatas penerimaan dan pengeluaran kas tanpa merinci sumber pemasukan kas dan penggunaan kas masjid untuk apa saja, sehingga terkadang hal ini menimbulkan kecurigaan di kalangan masyarakat. Pencatatan keuangan masjid biasanya hanya mencakup penerimaan dan pengeluaran kas masjid saja tanpa memperlihatkan jumlah aset yang dimiliki oleh masjid dan berapa nilainya, sehingga banyak kasus hilangnya aset masjid karena kelemahan sistem pencatatan

laporan keuangan. Belum lagi jika antara masjid yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan yang mencolok, masjid yang satu memiliki dana yang cukup besar sedangkan yang lainnya sangat minim sehingga pengurus masjid harus mencari sumbangan dan hal ini menjadi citra buruk bagi pemeluk agama lain bahwa umat Islam identik dengan amal untuk operasionalnya. Maka penerapan sistem keuangan yang baik akan memberikan jawaban yang tepat kepada masyarakat terhadap organisasi masjid dan takmir/pengurusnya.

Pada masjid Al-Azhar selain sebagai tempat beribadah, di masjid ini juga terdapat tempat belajar mengajar ilmu agama yang bersifat non formal. Berdasarkan SK Nomor: Kd.13.36/04.00/03.2/SK0144/2010 Madrasah Al-Azhar ini mulai didirikan dan telah berkembang sampai sekarang. Hal ini tentu berdampak positif terhadap para orang tua lingkungan masjid sekitar, karena sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan dan pengetahuan ilmu agama bagi anak-anak mereka. Sekarang ini banyak kita temui masjid yang terdapat kegiatan belajar mengajar khususnya diluar jam sekolah formal. Kegiatan tersebut dilaksanakan di area masjid dan seluruh aktivitas dikelola oleh pihak masjid baik dari sumber pendanaan.

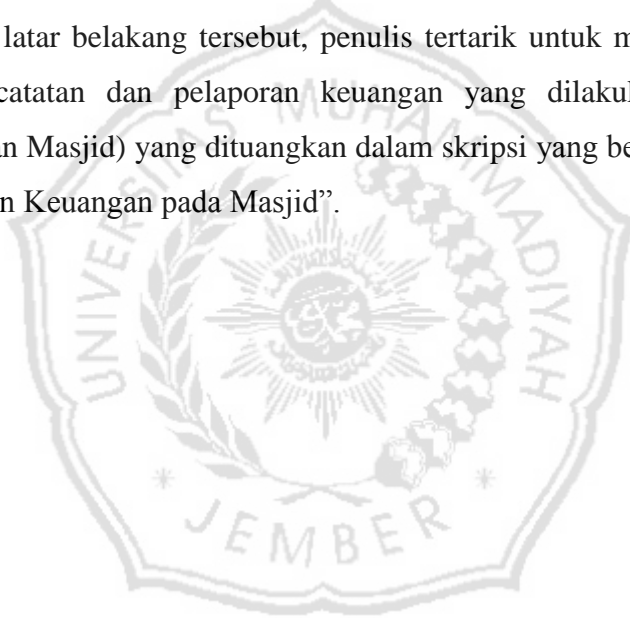
Fenomena yang terjadi saat ini, masjid Al-Azhar sebagai entitas pelaporan akuntansi yang menggunakan dana masyarakat sebagai sumber keuangannya yang berbentuk sumbangan, sedekah atau bentuk bantuan sosial lainnya yang berasal dari masyarakat (publik). Masjid menjadi bagian dari entitas publik yang semua aktivitasnya harus dipertanggung jawabkan kepada publik, karena terdapat kecenderungan dari para penyumbang yang ingin mengetahui seberapa besar peran bantuan uang yang mereka sumbangkan dapat membantu organisasi tersebut.

Penelitian terdahulu, Dahnil Anzar Simanjuntak (2011) tentang Akuntabilitas dan Pengelolaan Keuangan Masjid (Studi kasus Masjid Raya Baitussalam Tangerang), berdasarkan hasil yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa, penerapan transparansi dan akuntabilitas dalam hal pengelolaan keuangan masjid telah diterapkan. Yusuf (2014) tentang Pengelolaan dan Pelaporan Keuangan pada Masjid (Studi kasus Masjid At-Taqwa), berdasarkan hasil yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa, pelaporan keuangan masjid telah

diterapkan dan ditulis sederhana selama bertahun-tahun. Dalam penelitian lain, Pipit Rosita (2014) tentang Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba (Lembaga Masjid Tarbiyyatun Anfil Kecamatan Pakis Kabupaten Malang), berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa, laporan keuangan yang dihasilkan oleh lembaga Masjid dapat dipercaya dan transparan dalam pelaporannya.

Keunikan masjid Al-Azhar tempat berkumpulnya masyarakat sekitar untuk bermusyawarah dan mempraktekkan ajaran persatuan, persamaan, dan persaudaraan khususnya apabila terdapat momen besar islam seperti peringatan isra' mi'raj, maulid nabi, tahun baru Islam dan lain-lain. Sehingga ditempat ini masjid merupakan tempat segala kegiatan umat Islam sekitar.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pencatatan dan pelaporan keuangan yang dilakukan DKM (Dewan Kepengurusan Masjid) yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul "Pengelolaan dan Pelaporan Keuangan pada Masjid".



## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh pengurus masjid Al Azhar?
2. Apakah pelaporan keuangan sudah sesuai PSAK 109 pada masjid Al Azhar?

## 1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengelolaan yang dilakukan oleh pengurus masjid Al Azhar.
2. Untuk menganalisis pelaporan keuangan sudah sesuai PSAK 109 pada masjid Al Azhar.

## 1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi, terutama dalam hal analisis laporan keuangan untuk mengelola keuangan pada masjid.

2. Manfaat Praktis:

- a. Untuk Akademis.

Penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan sesuatu dalam perkembangan dan perluasan akuntansi diluar dengan metode yang alternatif lainnya.

- b. Untuk Penulis

Memberikan gambaran akan bentuk pengelolaan dan pelaporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masjid sebagai entitas publik.

- c. Untuk Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan masukan dalam rangka membuat karya ilmiah berikutnya.